

Gereja Lokal Sebagai Sarana Bertumbuh

1 Korintus 12:12-20

Pernahkah Anda berpikir mengapa setelah kita percaya kita perlu hadir dalam komunitas yang bernama gereja? Apakah tidak cukup kita mengaku percaya dan kemudian menjalani kehidupan Kristen yang bertanggung jawab? Apakah kita tidak bisa menjadi seorang Kristen jika tidak mengunjungi gereja?

Rasul Paulus memberikan gambaran tentang siapa dan seperti apa identitas orang Kristen dalam perikop ini. Banyak orang yang mungkin memahami bahwa perikop ini adalah tentang karunia rohani. Benar, tetapi perikop ini juga berbicara tentang keberadaan orang Kristen terkait dengan orang Kristen lainnya. Perhatikan ayat 13 yang mengatakan tentang bagaimana orang Kristen masuk ke dalam sebuah komunitas yang dibentuk oleh Allah. Mereka masuk dan disebut sebagai tubuh Kristus. Mereka memiliki status yang baru, tubuh Kristus. Perikop ini menjelaskan tentang *being* mereka yang baru, bukan hanya *doing* mereka. Perikop ini menunjukkan *keberadaan* mereka, bukan hanya *apa* yang mereka lakukan.

Paulus menyebut mereka dengan sebutan tubuh Kristus. Tentu saja, ini adalah sebuah metafora tentang keberadaan mereka dan anggota Kristus lainnya. Paulus mengatakan bahwa masing-masing berbeda dan memiliki fungsi masing-masing. Intinya Paulus ingin mengatakan bahwa semua orang percaya adalah satu di dalam Kristus, bukan terpisah. Jadi, semua orang percaya patut berbangga karena mereka merupakan bagian dari tubuh Kristus.

Pertanyaannya adalah mengapa Paulus menggunakan gambaran tubuh ini? Mengapa Paulus tidak menggunakan gambaran sebuah lumbung yang di dalamnya terdapat banyak hasil panen gandum atau padi? Mengapa Paulus tidak menggunakan gambaran domba-domba di dalam satu kandang seperti yang Yesus lakukan dalam Yohanes 10? Bukankah terdengar lebih "kristologis" jika dia menggunakan gambaran ini dibanding dia menggunakan gambaran yang baru?

Tentu saja rasul Paulus memiliki suatu maksud ketika ia menggunakan metafora; bukan sekedar menggunakannya. Penggunaan metafora dimaksudkan agar pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat, lebih mengena dan lebih bisa mempersuasi para

penerima suratnya untuk melakukan apa yang menjadi maksudnya. Ada tujuan yang ingin dia capai dan juga dia harapkan supaya para penerima suratnya dapat mengerti maksudnya.

Paulus menyebut bahwa kita adalah anggota tubuh Kristus. Dia menggunakan analogi tubuh yang terdiri dari ragam anggota untuk menjelaskan pribadi-pribadi yang sudah menjadi milik Kristus. Dia menekankan tentang kesatuan orang-orang percaya sebagaimana dia menekankan tentang kesatuan tubuh. Meskipun proses keselamatan itu terjadi personal, bukan komunal, hidup pasca keselamatan itu bersifat komunal bukan personal.

Paulus mengatakan kepada jemaat Korintus bahwa natur hidup orang percaya adalah komunitas. Ketika seorang percaya kepada Kristus, maka dia menjadi bagian dari tubuh tersebut. Dia menjadi satu kesatuan dan dia harus berada di dalam tubuh tersebut. Ketika dia terlepas dari tubuh, maka dia bukan merupakan bagian dari tubuh tersebut. Jika kita menyebut tubuh, maka itu mencakup semua bagian tubuh. Ketika seorang menjadi percaya maka natur keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari komunitas.

Pemikiran semacam ini harus ada di dalam diri seseorang ketika dia menjadi seorang Kristen. Dia tidak bisa sendiri, dia harus masuk ke dalam komunitas. Dia harus berada di dalam komunitas ilahi atau dalam sebuah gereja. Adalah kesalahan besar jika seseorang merasa dia bisa berada di luar komunitas. Dia harus berada di dalam komunitas jika memang dia adalah seorang percaya.

Komunitas gereja lokal inilah yang merupakan bagian dari gereja am atau universal yang merupakan mempelai Kristus, tubuh, kepenuhan dari Dia yang memenuhi segalanya. Di dalam gereja lokal inilah, Kristus telah memberikan pelayanan, pengajaran, dan ketetapan-ketetapan Allah, untuk mengumpulkan dan menyempurnakan orang-orang kudus di dalam kehidupan ini sampai akhir dunia. Dengan kata lain, di sini kita melihat bahwa Allah bekerja di dalam gereja lokal untuk membuat orang-orang tebusan-Nya menjadi seperti yang Dia inginkan.

Masalahnya sekarang adalah tidak sedikit orang menolak untuk tinggal dan bergabung dengan komunitas yang ada. Mereka memilih untuk tidak datang dan bergabung dengan gereja lokal. Alasan yang sering diungkapkan adalah mereka melihat hal-hal yang begitu buruk di dalam gereja sehingga mereka memilih untuk tidak lagi

datang dan bergabung dengan gereja. Atau jika mereka pun datang ke dalam gereja, mereka memilih untuk memiliki interaksi yang minimal dengan orang-orang gereja.

Dengarkan kesaksian seorang yang menolak untuk datang ke gereja lagi. "Saya tidak mau dengar khotbah-khotbah dari para hamba Tuhan yang berdiri "Tanpa Malu" di mimbar yang mewah-mewah dengan terus dan terus mengulangi khotbah-khotbah "basi". Sejatinya, gereja adalah tempat berkumpulnya orang-orang percaya pada Yesus dan siap untuk melaksanakan teladan-teladannya dalam pekerjaan maupun tingkah laku, bukan hanya "Saling Tipu" dengan ayat-ayat yang tertulis dalam Alkitab dengan mengumpamakan contoh-contoh yang ada di angan-angannya. Harusnya mereka mencontohkan perbuatan sehari-harinya dalam khotbah, agar para umat yang mengimani Yesus pun ikut teladan mereka. Lalu, bagaiman saya mau menerapkan dalam hidup, sementara mereka saja tidak mencontohkan yang mereka lakukan. Ini bukan zaman dongeng. Ini adalah abad ke-21."

Philip Yancey, seorang penulis buku ternama pernah menghadapi pergumulan berat untuk meninggalkan gereja. Gereja bukan tempat yang nyaman bagi dia. Dia mendapati kemunafikan di dalam gereja dan itu begitu memuakkan dia. Dia bertemu dengan orang-orang yang mempertahankan budaya-budaya atau kebiasaan-kebiasaan kuno sehingga membuat dia tidak nyaman. Dia melihat gerejanya sangat tidak nyaman untuk didatangi sehingga dia bergumul apakah dia masih perlu ke gereja.

Yancey menuliskan pergumulan pengalamannya demikian, "Saya besar di dalam lingkungan gereja dengan ajaran fundamentalisme yang sangat keras. Pada waktu saya ke luar untuk merasakan luasnya dunia, saya menolak lingkungan legalistik dari masa kanak-kanak saya. Tiba-tiba kata-kata yang dipakai gereja terdengar seperti tipuan belaka. Mereka berbicara tentang anugerah tetapi sesungguhnya mereka hidup dengan hukum, mereka berbicara tentang kasih tetapi sesungguhnya mereka memperlihatkan tanda-tanda kebencian. Sayangnya, ketika saya keluar dari fundamentalisme bagian Selatan Amerika Serikat tersebut, saya tidak hanya menyingkirkan kemunafikannya tetapi juga tubuh gereja (body of believers). Pertanyaan yang muncul adalah apakah

gereja benar-benar perlu bagi orang Kristen yang sudah percaya? Saya rasa saya tidak sendirian mempertanyakan hal ini. Jauh lebih sedikit orang yang pergi ke gereja di hari Minggu daripada orang yang mengklaim dirinya menjadi pengikut Kristus. Beberapa orang mempunyai cerita yang sama dengan saya; mereka kecewa atau malah mendapat pengalaman yang tidak menyenangkan dari gereja mereka. Beberapa orang dengan sederhananya berkata bahwa mereka, "tidak mendapatkan apa-apa dari gereja." Mengikuti Yesus adalah satu hal; mengikuti orang Kristen lainnya di dalam kebaktian di Minggu pagi adalah hal yang lain.

Bukankah apa yang dituliskan Yancey adalah hal yang juga sering ada di kepala banyak orang Kristen? "mengikuti Yesus adalah satu hal; berada dalam komunitas Kristen adalah hal yang lain" Mindset seperti inilah yang sering membuat kita memilih untuk hidup sendiri dan merasa tidak membutuhkan orang lain. Berapa banyak dari kita yang hanya datang ke gereja tetapi kita tidak memiliki relasi dan interaksi dengan orang-orang yang lain? Alasan yang sering kita pakai adalah sama seperti yang Yancey katakan. Kita mengatakan bahwa orang-orang Kristen yang lain memiliki hidup yang memuaskan dan justru membuat kita semakin buruk.

Setelah sekian lama menggumuli hal tersebut, Yancey akhirnya memilih untuk tetap tinggal di dalam gereja. Ia mengatakan demikian "Kekristenan tidak hanya sekadar masalah intelektual dan iman pribadi. Kekristenan hanya dapat hidup di dalam suatu komunitas. Mungkin karena alasan ini, saya hampir tidak pernah menarik diri dari gereja. Jauh di dalam lubuk sanubari saya, saya merasa bahwa gereja memiliki sesuatu yang sangat saya butuhkan. Ketika saya meninggalkan gereja untuk suatu waktu, saya menemukan bahwa sebenarnya sayalah yang paling menderita. Iman saya memudar, dan perasaan kasih yang ada di dalam hidup saya juga turut ikut memudar. Saya menjadi semakin dingin. Sekarang ini, walaupun kehidupan bergereja saya pasang surut, saya sukar membayangkan kehidupan tanpa gereja. Ketika istri saya dan saya pindah ke daerah lain, prioritas utama kami adalah mencari gereja. Kalau kami melewati satu hari Minggu tanpa gereja, maka kami akan merasakan kehampaan."

Perhatikan bahwa Yancey mengatakan “kekristenan hanya dapat hidup di dalam suatu komunitas”. Hal yang senada dengan yang Paulus katakan dalam metafora ini. Kita harus berada dalam komunitas dan kita membutuhkan komunitas. Meskipun memang kita menemui anggota-anggota tubuh yang lain menunjukkan perilaku hidup yang memuakkan, kita tidak bisa tumbuh sendiri. Bisa jadi merekalah yang membutuhkan kita untuk membuat mereka jadi lebih baik dan pada saat yang bersamaan, proses interaksi kita dengan mereka akan membuat kita juga mengalami pertumbuhan.

Dalam Roma 16, Paulus menyebut tentang keberadaan dua rekannya, Akwila dan Priskila. Perhatikan bahwa dalam bagian ini Paulus menekankan pentingnya jemaat hadir di gereja-gereja lokal untuk saling menopang dan bertumbuh. Bahkan dalam surat Korintus pun, Paulus menekankan hal yang sama bahwa mereka harus melihat komunitas yang ada dalam gereja lokal sebagai sarana untuk bertumbuh. Di dalam interaksi dengan sesama orang percaya lah, kita akan saling menumbuhkan. Amsal 27:17 mengatakan, “besi menajamkan besi, manusia menajamkan sesamanya” Proses interaksi kita dengan mereka akan membuat kita memiliki ketajaman. Saint John of the Cross pernah menulis seperti ini, “Jiwa yang saleh yang sendirian. . .itu seperti batu bara yang sendirian. Batubara itu akan menjadi lebih dingin daripada menjadi lebih panas.”

Jika kita melihat 1 Korintus 3, kita akan menemukan sebuah frase “Allah yang memberi pertumbuhan”. Perhatikan bahwa Paulus berbicara tentang orang-orang Korintus yang merasa diri superior dibanding yang lain. Sebenarnya mereka bukan hanya merasa diri superior tetapi mereka juga merasa bahwa mereka tidak membutuhkan orang lain. Mereka merasa bahwa mereka bisa tumbuh dan berkembang terpisah dari komunitas yang ada. Paulus berkata bahwa pertumbuhan terjadi bukan karena mereka memisahkan diri dari yang lain. Ketika kita menganggap orang lain begitu buruk, kita sedang menganggap diri kita lebih baik daripada mereka pada saat yang sama. Pertumbuhan tidak akan kita alami. Pertumbuhan terjadi di dalam interaksi yang saling menajamkan di dalam komunitas tersebut.

Ada sebuah kalimat yang dapat merangkum isi khotbah ini “Kita saling membutuhkan”. *We need each other*. Satu bagian tubuh tidak dapat berfungsi tanpa adanya bantuan dan sokongan bagian lain. Sebagai orang-orang tebusan Allah, kita harus bertumbuh dan sarana yang dipilih Allah untuk membuat kita bertumbuh adalah komunitas gereja lokal. Kita membutuhkan orang lain untuk membuat kita bertumbuh. Kita memang berbeda satu sama lain oleh sebab itu kita membutuhkan orang lain untuk kita bertumbuh. Allah menebus dan menempatkan kita sebagai anggota tubuh-Nya di muka bumi ini. Itu berarti kita perlu berpartisipasi dalam kehidupan sebagai gereja Tuhan. Kita bukan orang yang berada di luar tetapi berada di dalam.

Teologi

Alkitab mengajarkan bahwa keselamatan itu adalah sesuatu personal yang Allah kerjakan dalam hidup kita. Kita diselamatkan bukan karena iman percaya orang lain atau faktor keturunan. Kita diselamatkan semata-mata karena anugerah Allah yang personal dalam diri kita.

Keselamatan bersifat personal tetapi kehidupan pasca keselamatan haruslah komunal. Setelah diselamatkan orang-orang percaya harus masuk ke dalam komunitas umat Allah. Di dalam komunitas inilah, pertumbuhan akan mereka alami. Mereka tidak bisa lepas dari komunitas. Mereka membutuhkan komunitas.

Outline

Pendahuluan

I. Allah menebus kita dan menempatkan kita di dalam komunitas umat Allah

II. Banyak orang Kristen yang memilih hidup di luar komunitas

A. Mereka melihat kesaksian hidup yang buruk

B. Ilustrasi

III. Hidup dalam komunitas adalah cara Allah untuk menumbuhkan kita

- A. Kita membutuhkan orang lain untuk bertumbuh
- B. Orang lain membutuhkan kita untuk bertumbuh

Penutup